

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu suku yang terkenal di Indonesia adalah suku Toraja. Istilah Toraja dikenal sebagai suku yang terkenal karena kebudayaannya yang sangat unik dan tradisinya yang begitu terkenal. Kemudian masyarakat Toraja sejak dahulu menganut kepercayaan yang kini dinamakan *aluk todolo* (*aluk*= Agama= aturan, *todolo*= leluhur) oleh karena itu, *aluk todolo* artinya agama leluhur atau agama purba.¹ Dalam tradisi yang dimaksudkan di sini ialah *rambu tuka'* (Pernikahan) dan *ambu solo'* (kedukaan). Dari kedua *aluk* ini, *aluk rambu solo'* lebih terkenal karena prosesi adat ini dapat dilakukan berhari-hari dan biaya yang dikeluarkan untuk upacara adat ini juga tidak sedikit.

Secara umum, *aluk rambu solo'* lebih dominan di masyarakat Toraja karena ada sistem ritual yang dipercaya oleh penganut kepercayaan ini terlebih kepada ritual leluhur. Sistem ritual yang digunakan untuk menghubungkan antara yang hidup dan leluhur mereka yang telah meninggal menurut *aluk todolo* adalah *rambu solo'* itu sebagai pengorbanan yang disediakan bagi orang yang sudah meninggal untuk

¹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Tondok Lepongong Bulan, 1981), 72.

digunakan di dunia berikutnya dalam hal tersebut bervariasi sesuai dengan status mereka bagi yang melaksanakannya.²

Adat merupakan aturan-aturan yang dianut atau dilakukan sejak dahulu kala, suatu yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terjadi atas nilai-nilai budaya, Norma hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman yang hidup dalam masyarakat serta kaitannya dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Semua ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.³

Penulis kemudian memiliki ketertarikan untuk mengkaji *rambu solo'* dalam hal ini adalah *ma'tinggoro tedong*. *Ma'tinggoro tedong* merupakan salah satu tradisi yang unik dari suku Toraja. *Ma'tinggoro tedong* merupakan penyembelihan kerbau dengan cara menebas pada bagian leher. *Ma'tinggoro Tedong* adalah salah satu tradisi yang unik dari suku Toraja, *Ma'tinggoro Tedong* merupakan penyembelih kerbau dengan cara menebas dengan parang satu kali pada leher kerbau.⁴ Tradisi ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terakhir bagi keluarga

²Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 153.

³Muhammad Bushar, *Asas-asas hukum adat*, (Jakarta: Paradnya paramita, 1997): 8.

yang meninggal. Karena kerbau yang dipotong diyakini oleh *Aluk Todolo* (Agama Leluhur) akan menjadi kendaraan bagi keluarga yang meninggal menuju puya (Surga).

Dalam *rambu solo'*, ada juga yang disebut *mantunu* yang berarti membakar, menyembelih (hewan). *Mantunu* menurut pandangan orang Toraja sebagai sebuah persembahan dan juga bekal bagi arwah orang yang meninggal melalui penyembelihan hewan berupa kerbau. Oleh sebab itu, *mantunu* yang merupakan penyembelihan hewan yang dikorbankan dalam upacara *Rambu Solo'*. Kemudian dalam pelaksanaan *mantunu* hewan yang dikorbankan (*pantunuan*). Pada zaman dulu ditombak (*ma'rok*) sedangkan pada masa sekarang ini, disembelih dengan cara menebas bagian leher pada kerbau dengan menggunakan parang (*ma'tinggoro*).

Misi merupakan suatu tugas yang dilakukan gereja sebagai amanat atau perintah dari Yesus Kristus dalam rangka perannya di dunia ini. Misi juga merupakan inisiatif dari Allah, Yesus mengutus umatnya untuk memproklamasikan injil secara jelas. Misi ini bukanlah suatu pilihan yang dapat dipertimbangkan tetapi misi adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan. Kamanusiaan dengan Allah, juga membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan tujuan dalam melaksanakan misi ialah untuk memulihkan hubungan memuliakan Allah. Misi juga merupakan rancangan damai sejahtera dari Allah sendiri

untuk menyelamatkan dan menyatakan kerajaannya di dunia, yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya lewat pelayanannya kepada sesamanya.

Teologi Kristen ialah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Kemudian istilah teologisasi merujuk pada kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang teologis dalam memperbincangkan tentang manusia. Kata teologi berasal dari bahasa Yunani koine, tetapi lambat laun memperoleh makna yang baru ketika kata itu diambil dalam bentuk Yunani maupun latinnya oleh para penulis Kristen. Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen.

Misi dipahami sebagai hal yang berasal dari hakikat Allah sendiri. Dengan demikian misi diletakkan dalam konteks doktrin tritunggal, bukan eklesiologi atau soterologi. Doktrin klasik sebagai mission dei sebagai Allah Bapa yang mengutus anakNya dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh, diperluas sehingga mencakup sebuah Gerakan lain, seperti: Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia. Gambaran Willigen tentang misi adalah misi sebagai partisipasi di dalam sebagai pengutusan oleh Allah misi kita tidak mempunyai

kehidupannya sendiri tetapi hanya di dalam tangan Allah yang telah mengutus misi dapat disebut benar-benar misi khususnya karena inisiatif Misioner itu datang dari Allah sendiri.⁵ Tinggoro tedong ini merupakan salah satu upacara kematian yang sangat populer di Toraja. Dalam adat istiadat Toraja ini ada perilaku yang sedikit ironis yaitu dengan penyembelihan seekor kerbau dengan sekali tebas.

Ma'tinggoro dalam konteks ketorajaan dapat dikatakan sebagai suatu adat yang tidak terlepas dari pelaksanaan tradisi misalnya dalam acara *rambu Solo'*. Sedangkan *ma'tinggoro* dalam konteks kemanusiaan secara ekologi manusia dan hewan dikatakan sebagai makhluk yang bersaudara. Ini berarti bahwa ketika manusia menyembelih hewan dapat dikatakan pembunuhan secara sadis. Sedangkan *ma'tinggoro* dalam konteks teologi dapat dikatakan sebagai kegiatan mempersembahkan korban kepada Tuhan dan penyembelihan yang dilakukan tidak berarti sesuatu yang salah ketika penyembelihan berdasarkan (Imamat 17:3-5)

“Setiap orang dari kaum Israel yang menyembelih lembu atau domba atau kambing di dalam perkemahan atau di luarnya, tetapi tidak membawanya ke pintu Kemah Pertemuan, untuk dipersembahkan sebagai persembahan kepada Tuhan di depan kemah Suci Tuhan, hal itu harus dihitung kepada orang itu sebagai hutang darah, karena ia telah menumpahkan darah, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari tengah-

⁵David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen sejarah Teologi Misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018), 596.

tengah bangsanya. Maksudnya supaya orang Israel membawa korban sembelihan mereka, yang biasa dipersembahkan mereka di padang, kepada Tuhan ke Pintu Kemah Pertemuan dengan menyerahkannya kepada Imam, untuk dipersembahkan kepada Tuhan sebagai korban keselamatan”.

Penulis memiliki ketertarikan dalam mengangkat judul dengan membangun Teologi Misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis. Dengan menggunakan model Sintesis dari Stephen B. Bevans.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah adalah membangun Teologi Misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun Teologi Misi dengan

mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis.

D. Tujuan Penelitian

Untuk membangun Teologi Misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis,

Sebagai sumbangsi pemikiran tentang bagaimana membangun Teologi Misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis. Yang dikemas dalam mata kuliah bahasa Toraja, Teologi Kontekstual, Teologi Misi, adat dan kebudayaan, Pendidikan Multikultural.

Manfaat Praksis

Manfaat bagi penulis, menambah pengetahuan mengenai membangun Teologi Misi dengan mengkaji makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis.

- a. makna *ma'tinggoro tedong* di Lembang Gasing dengan metode sintesis.
- b. Manfaat bagi masyarakat, untuk memenuhi syarat adat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II : Di bab ini akan diuraikan tentang landasan teori Bevans yang model sintesis mengenai kajian teologi misi dalam konteks *ma'tinggoro tedong* dalam tradisi adat Toraja dan implementasinya ke dalam Teologi Kristen di Lembang Gasing.

BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari : waktu, dan lokasi penelitian, jenis penelitian, informan/narasumber, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Hasil Penelitian

BAB V : Kesimpulan